

Smartlink Rupiah Balanced Fund

Maret 2016

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	-0,38%
Bulan Tertinggi	12,71% Okt-07
Bulan Terendah	-17,27% Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	30,15%
Reksadana - Pdpt Tetap	36,23%
Kas/Deposito	33,62%

Lima Besar Obligasi

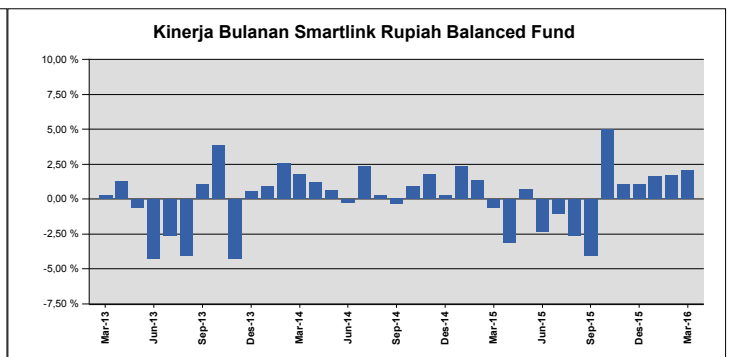
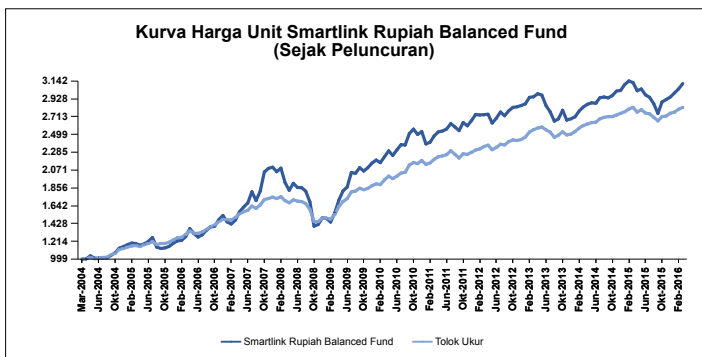
FR0070	4,15%
FR0068	3,61%
FR0071	3,20%
FR0056	2,07%
FR0053	2,01%

Lima Besar Saham

Hanjaya Mandala Sampoerna	2,92%
Telekomunikasi Indonesia	2,66%
Bank Central Asia	2,39%
Unilever Indonesia	2,12%
Astra International	1,91%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	2,08%	5,48%	13,06%	-0,38%	5,38%	5,48%	211,05%
Tolok Ukur*	0,76%	2,51%	6,07%	-0,03%	10,47%	2,51%	182,39%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total dana (Miliar IDR)	: IDR 2.466,60
Kategori Investasi	: Moderat
Tanggal Peluncuran	: 08 Mar 2004
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit	Beli
(Per 31 Maret 2016)	: IDR 2.954,94
Rentang Harga Jual-Beli	: 5,00%
Biaya Manajemen	: 2,00% p.a.
	Jual
	: IDR 3.110,46

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Maret 2016 pada level bulanan -0.19% (dibandingkan konsensus 0.25%, -0.09% di bulan Februari 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 4.45% (dibandingkan konsensus 4.5%, 4.42% di bulan Februari 2016). Inflasi inti berada di +3.50%, menurun sedikit dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.57%, 3.59% di bulan Februari 2016). Ada pertemuan Dewan Gubernur 17 Maret 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 6.75%, fasilitas pinjaman ke level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 4.75%. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menurunkan tingkat bunga penjamin sebesar 25bps ke 7.25% untuk Rupiah dan 1.00% untuk valuta asing dan berlaku efektif mulai tanggal 15 Januari 2016 sampai dengan 14 Mei 2016 yang dilatarbelakangi oleh indikator makro ekonomi dan likuiditas bank secara keseluruhan terlihat terus membaik. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.89% menjadi 13.276 di akhir bulan Maret 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13.395. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Februari 2016, yakni sebesar +1.14 miliar Dollar AS (surplus +1.14 miliar pada sektor non-migas). Ekspor menurun secara tahunan -7.18% dengan penurunan terbesar pada ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.71%. Cadangan devisa meningkat +2.99 miliar Dollar AS dari 104.544 miliar Dollar AS di bulan Februari 2016 menjadi 107.543 miliar Dollar AS di bulan Maret 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun di akhir bulan Maret 2016 yang dilatarbelakangi oleh arus masuk asing. Sentimen positif datang dari lebih baiknya angka neraca perdagangan bulan Maret dibanding konsensus pasar, pandangan dovish dari the Fed dan keputusan BI untuk memotong suku bunga acuan sebesar 25bps. Keputusan stimulus ECB memangkas suku bunga utama dan bunga deposito bank memberikan sentimen positif ke pasar dan memicu aksi beli lebih lanjut. Beberapa aksi ambil untung terjadi, akan tetapi tidak bisa menahani kenaikan harga. Setelah secara kumulatif memotong sebesar 0.75% pada instrumen suku bunga dan pemotongan 1.5% rasio persyaratan cadangan sejak Januari, Bank Indonesia melaporkan terbatasnya transmisi kebijakan. Suku bunga deposito rata-rata hanya turun 0.07% sementara suku bunga kredit menurun 0.04%. Meskipun pertumbuhan deposito dan kredit tetap pada tren menurun, perlambatan pertumbuhan deposito cukup curam. Departemen Keuangan berencana menerbitkan obligasi sebesar 106 triliun rupiah di kuartal 2 2016. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 18.3 triliun Rupiah di bulan Maret 2016 (bulanan +3.11%), yakni dari 587.78 triliun Rupiah di Februari 2015 menjadi 606.08 triliun Rupiah di Maret 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.48% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.98% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Maret 2016 untuk 5 tahun turun -55bps menjadi 7.41% (7.96% Februari 2016), 10 tahun turun -55bps menjadi 7.70% (8.25% Februari 2016), 15 tahun turun -44bps menjadi 8.18% (8.62% Februari 2016), dan 20 tahun turun -47bps menjadi 8.18% (8.65% Februari 2016).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Maret, naik sebesar +1.56% MoM dan tutup di 4,845.37 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, BMRI, BBRI, TLKM, dan KLBF naik sebesar +6.62%, +7.85%, +3.16%, +2.31%, dan +11.15% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HMSP, UNVR, AKRA, BBKA, dan ICBP turun sebesar -10.50%, -3.59%, -14.98%, -1.30%, dan -3.49% MoM. Pemerintah telah meluncurkan inisiatif untuk meningkatkan daya beli konsumen dengan menurunkan harga BBM sebesar 9-10% dan juga dari sisi moneter dengan pemotongan suku bunga sebesar 25 basis poin oleh BI pada pertengahan Maret 2016. Inisiatif fiskal dan moneter baru-baru ini memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi terutama pada segmen menengah kebawah. Indikator pada industri tertentu seperti permintaan keramik segment bawah, penjualan ritel, dan perumahan dengan harga dibawah Rp 400 juta/unit mencatat pertumbuhan dua digit. Namun, sentiment dari segment menengah dan menengah-atas belum membaik karena kantor pajak tetap agresif untuk mendapatkan potensi penerimaan pajak tambahan dari segmen tersebut. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pertumbuhan konsumsi mungkin akan terhambat dan berpotensi berdampak pada pendapatan perusahaan dalam waktu 3-6 bulan kedepan. Kami berhati-hati bahwa setiap kenaikan saham yang tidak didukung oleh kinerja laba tidak akan bertahan dalam jangka panjang. Laba yang tidak sesuai ekspektasi menjadi resiko besar karena laporan 1Q16 akan muncul pada akhir April 2016. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.29% MoM. SIMP (Salim Sawit Ivomas) dan LSIP (London Sumatera) menjadi pendorong utama, naik sebesar +30.75% dan +27.27% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.28% MoM, didorong oleh MEDC (Medco International) dan TINS (Timah) mengalami kenaikan sebesar +52.55% dan +29.82% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -3.95% MoM. HMSP (HM Sampoerna) dan UNVR (Unilever) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -10.50% dan -3.59% MoM.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.